

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang paling tua dan memiliki kedudukan istimewa dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Secara etimologis, kata “puisi” berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti “penciptaan” atau “pembuatan” (Aminuddin, 2018). Dalam tradisi sastra Barat, puisi dipahami sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, ritmis, dan figuratif untuk mengekspresikan pengalaman emosional serta persepsi terhadap dunia. Puisi sebagai karya sastra memiliki kedudukan yang unik karena mampu menciptakan kekhasan estetis melalui penggunaan bahasa. Puisi bukan sekadar media penyampaian pesan, melainkan merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menciptakan pengalaman estetis yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari (Wellek & Warren, 2016)

Puisi sebagai bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa secara imajinatif dan ritmis untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penyair. Puisi memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari genre sastra lain, yaitu: kepadatan bahasa, penggunaan diksi yang selektif, pemanfaatan bahasa figuratif, serta pengolahan bunyi dan struktur untuk menciptakan efek estetis. Kepadatan bahasa dalam puisi berarti setiap kata yang digunakan memiliki beban makna yang besar, sehingga tidak ada kata yang sia-sia dalam sebuah puisi (Waluyo, 2010).

Puisi sebagai karya sastra memiliki kedudukan yang istimewa karena mampu menyampaikan pengalaman manusia secara langsung dan emosional. Puisi tidak hanya menyampaikan pesan melalui makna denotatifnya, tetapi juga melalui makna konotatif, simbolis, dan estetis yang terkandung dalam bahasanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa menjadi kunci utama dalam mengapresiasi puisi (Kosasih, 2014).

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki kepadatan makna yang tinggi, di mana makna tidak hanya terdapat pada permukaan teks tetapi juga

pada lapisan-lapisan yang lebih dalam. Kepadatan makna ini tercipta melalui penggunaan bahasa figuratif, metafora, serta berbagai teknik puitik lainnya yang mampu menciptakan efek estetis yang kompleks (Pradopo, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dibangun melalui unsur-unsur kebahasaan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai hakikat puisi diperlukan sebagai landasan untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk keindahan dalam kumpulan puisi *Huh!* karya Iwan Jaconiah.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh dua kelompok unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan unsur yang terdapat pada wujud fisik puisi, sedangkan unsur batin merupakan unsur yang terdapat pada makna dan isi puisi.

2.2.1 Unsur Fisik

Unsur fisik dalam puisi diantaranya meliputi enam unsur. Pertama, diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan dan emosi. Diksi menjadi unsur fisik yang paling penting karena merupakan medium langsung yang digunakan penyair untuk menciptakan makna dan efek estetis. Kedua, tipografi, yaitu tata letak baris dan bait dalam puisi yang menciptakan bentuk visual. Ketiga, imaji, yaitu gambaran yang diciptakan melalui bahasa untuk merangsang panca indra pembaca. Imaji dapat berupa visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan taktil (perabaan). Keempat, kata konkret, yaitu kata yang bisa dibayangkan oleh indra sehingga makna puisi terasa lebih nyata. Kelima, majas atau gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa secara kreatif dan figuratif untuk menciptakan efek artistik. Keenam, versifikasi, yaitu pola bunyi yang tercipta dari susunan kata dalam puisi yang meliputi rima, ritme, dan metrum (Pradopo, 2017).

2.2.2 Unsur Batin

Unsur batin dalam puisi meliputi empat unsur yang saling berkaitan. Pertama, tema, yaitu gagasan utama atau pesan yang ingin

disampaikan oleh penyair. Tema menjadi inti dari keseluruhan puisi. Kedua, rasa, yaitu perasaan atau emosi yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Rasa dapat berupa rasa senang, sedih, marah, rindu, dan lain-lain. Ketiga, nada, yaitu sikap atau pandangan penyair terhadap tema yang disampaikan. Nada dapat bersifat optimis, pesimis, sinis, atau ironis. Keempat, amanat, yaitu pesan atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi (Pradopo, 2017).

Dari seluruh unsur pembangun puisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada unsur diksi dan gaya bahasa karena kedua unsur tersebut merupakan aspek utama yang membentuk nilai estetika puisi.

2.3 Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu komponen paling fundamental dalam puisi. Secara linguistik, diksi merujuk pada proses pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis atau penyair untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan citra secara tepat dan efektif. Diksi bukan sekadar masalah kata yang dipilih, tetapi merupakan proses pemilihan yang melibatkan pertimbangan matang tentang kesesuaian kata dengan konteks dan tujuan (Keraf, 2009).

Diksi bukan sekadar alat penyampaian pesan, melainkan merupakan material artistik yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan pengalaman keindahan bagi pembaca. Diksi yang tepat mampu membangkitkan imajinasi pembaca, menciptakan nuansa emosional tertentu, serta memperkaya lapisan makna dalam puisi (Waluyo, 2010). Oleh karena itu, analisis diksi menjadi aspek krusial dalam memahami keindahan dan kedalaman makna sebuah karya sastra.

2.3.1 Jenis-jenis Diksi

Keraf mengidentifikasi beberapa jenis diksi yang perlu diperhatikan dalam analisis sastra. Berdasarkan makna, diksi terbagi menjadi dua yaitu, denotatif dan konotatif.

Makna denotatif adalah makna kata yang bersifat objektif, literal, dan merujuk langsung pada referen atau konsep dasarnya tanpa ada tambahan muatan perasaan. Dalam penulisan ilmiah atau penyampaian informasi faktual, makna denotatif digunakan untuk menghindari ambiguitas atau penafsiran ganda. Sebagai contoh, kata "kursi" dalam kalimat "Ia duduk di kursi" bermakna denotatif sebagai alat untuk duduk yang berkaki. Fungsi makna denotatif adalah untuk menjamin kejelasan informasi dan ketepatan pemahaman antara penulis dan pembaca (Keraf, 2009).

Makna konotatif adalah makna asosiatif yang timbul akibat adanya nilai rasa, muatan emosional, atau stimulus sosial tertentu yang melekat pada suatu kata. Pemilihan makna konotatif menjadi bagian paling krusial dalam diksi karena sangat dipengaruhi oleh rasa setuju-tidak setuju atau senang-tidak senang dari pengguna bahasa. Misalnya, kata "kursi" dalam frasa "merebutkan kursi kekuasaan" tidak lagi bermakna tempat duduk, melainkan bermakna konotatif sebagai jabatan atau kedudukan politik. Fungsi makna konotatif adalah untuk memberikan warna emosional, mempertegas sikap penutur, dan menciptakan efek psikologis tertentu pada pembaca (Keraf, 2009).

2.3.2 Ketepatan Pemilihan Diksi

Keraf menekankan pentingnya ketepatan pemilihan diksi dalam karya sastra. Ketepatan diksi meliputi dua aspek. Pertama, ketepatan kata, yaitu pemilihan kata dengan konteks dan tujuan ekspresi. Kata yang tepat adalah kata yang paling sesuai untuk menyampaikan makna yang diinginkan dalam konteks tertentu. Kedua, kesesuaian kata, yaitu kecocokan kata dalam mempergunakan kata tadi dengan konteks atau tujuan tertentu. Kata yang sesuai akan menciptakan alunan yang harmonis dan enak dibaca (Keraf, 2009). Dalam penelitian ini, analisis diksi difokuskan pada penggunaan kata denotatif dan kata konotatif yang digunakan Iwan Jaconiah dalam membangun keindahan dan makna puisi.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut. Dengan kata lain semakin baik gaya bahasa seseorang, maka semakin baik penilaian terhadapnya dan begitu pula sebaliknya (Keraf, 2009).

Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam penulisan sastra, efek tersebut dilakukan untuk memperkaya makna, penggambaran objek sehingga gaya bahasa dilihat sebagai strategi berkomunikasi yang berorientasi pada tujuan tidak sekadar hiasan tanpa fungsi (Aminuddin, 2018).

Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa dapat menghidupkan dan memberi gerak pada kalimat sehingga menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas berbahasa yang lahir dari kepribadian pengarang yang digunakan secara terarah untuk mencapai tujuan komunikatif dengan efek tertentu, dan pada akhirnya menghidupkan karya sastra serta membangkitkan reaksi dan tanggapan pikiran pembaca.

2.4.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan beberapa kriteria. Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi: (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini gaya bahasa yang akan digunakan adalah bahasa kiasan. Berikut adalah penjelasan jenis gaya bahasa kiasan menurut Keraf:

a. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang secara intrinsik berbeda namun dianggap memiliki kesamaan, secara eksplisit menggunakan kata depan atau penghubung seperti *sebagai*, *bagaikan*, *umpama*, *seperti*, *laksana*. Perbandingan ini mempertemukan dua objek secara sejajar. Misalnya, klausa "wajahnya pucat bagaikan bulan kesiang" menggunakan kata "bagaikan" untuk menerangkan tingkat kepucatan secara dramatis. Fungsi simile adalah untuk memperjelas gambaran suatu objek dengan cara membandingkannya dengan objek lain yang sudah akrab di benak pembaca.

b. Metafora

Metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Metafora bekerja dengan cara menghubungkan dua konsep yang tampaknya tidak berhubungan untuk menciptakan makna baru yang kompleks dan mengejutkan. Misalnya, frasa "akar yang kehilangan tanah" bukan sekadar gambaran fisik, tetapi merupakan metafora yang menghadirkan simbol kehilangan dan keterasingan melalui hubungan antara unsur alam dan pengalaman manusia. Fungsi metafora adalah untuk menciptakan makna yang lebih mendalam dan sugestif dibandingkan penggunaan bahasa literal.

c. Alegori

Alegori adalah bahasa kiasan berskala luas yang menggunakan penokohan, latar, atau lambang-lambang untuk menggambarkan pesan moral, spiritual, atau realitas lain yang tersembunyi. Keseluruhan cerita dalam alegori berfungsi sebagai metafora yang diperluas. Sebagai contoh, kisah perjalanan sebuah kapal di tengah badai sering digunakan sebagai alegori untuk menggambarkan perjuangan hidup manusia menghadapi cobaan. Fungsi alegori adalah untuk menyampaikan ajaran moral atau kritik yang kompleks

melalui struktur narasi yang lebih mudah dipahami dan dinikmati pembaca.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah pemberian sifat manusia pada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam puisi, personifikasi sering kali digunakan untuk menciptakan citraan yang hidup dan emosional. Misalnya, frasa “angin berbisik lembut” memberikan kemampuan berbicara pada angin, sehingga menciptakan nuansa keintiman dan kerahasiaan. Fungsi personifikasi adalah untuk menghidupkan objek mati atau abstrak sehingga lebih mudah dirasakan oleh pembaca.

e. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa kiasan yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa sejarah, tokoh, mitos, tempat, atau karya sastra populer yang diasumsikan telah diketahui umum. Gaya bahasa ini mengandalkan asosiasi pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. Sebagai contoh, kalimat "Perang itu mengingatkan kita pada peristiwa Hiroshima" menggunakan alusi sejarah untuk menggambarkan skala kehancuran yang masif. Fungsi alusi adalah untuk memperkaya makna teks dan menciptakan kedalaman konteks tanpa harus menjelaskan latar belakang peristiwa secara bertele-tele.

f. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa di mana nama seseorang yang sangat terkenal atau legendaris dijadikan sebagai lambang atau kata sifat untuk menyebutkan karakteristik tertentu pada subjek lain. Nama tokoh tersebut mengalami pergeseran fungsi menjadi penanda sifat. Misalnya, kalimat "Ketegasannya membuat ia dijuluki sebagai Gajah Mada baru" menggunakan nama tokoh Gajah Mada untuk merepresentasikan sifat berani dan pemersatu. Fungsi eponim adalah untuk mempermudah visualisasi karakter subjek dengan memanfaatkan reputasi tokoh sejarah yang sudah ikonik.

g. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi, julukan, atau frasa deskriptif khusus yang dilekatkan pada nama seseorang atau benda untuk menyatakan sifat khasnya. Julukan ini mempertegas identitas dominan sang tokoh. Sebagai contoh, frasa "Alexander Agung" atau "Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional" menggunakan deskripsi tambahan untuk menunjukkan jasa atau karakteristik utama tokoh tersebut. Fungsi epitet adalah untuk memberikan penghormatan, mempertegas status, atau menekankan kualitas spesifik dari subjek yang dibahas.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa kiasan yang memanfaatkan hubungan bagian-keseluruhan, yang terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian). Majas ini memindahkan fokus perhatian pembaca pada kuantitas objek. Misalnya, frasa "Belum terlihat batang hidungnya" (*pars pro toto*) menggunakan bagian tubuh (hidung) untuk merujuk pada manusia seutuhnya. Fungsi sinekdoke adalah untuk memberikan variasi penyebutan objek dan menekankan bagian penting yang esensial dari entitas tersebut.

i. Metonimia

Metonimia adalah penggunaan nama suatu benda untuk menyebut benda lain yang memiliki hubungan keterkaitan. Misalnya, "Jakarta" dapat digunakan untuk merujuk pada pemerintahan Indonesia karena Jakarta merupakan ibu kota. Fungsi metonimia adalah untuk menciptakan efek kiasan yang halus dan tidak langsung.

j. Antonomasia

Antonomasia adalah penggunaan gelar resmi, status sosial, jabatan, atau ciri fisik seseorang untuk menggantikan nama diri orang tersebut secara total. Gaya bahasa ini menanggalkan nama asli dan menonjolkan atribut yang melekat. Misalnya, kalimat "Si Jangkung

baru saja melewati gerbang sekolah" menggunakan ciri fisik untuk menggantikan nama murid yang dimaksud. Fungsi antonomasia adalah untuk menciptakan keakraban, memberikan penekanan pada identitas visual/sosial, atau memberikan variasi dalam penyebutan tokoh.

k. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa kiasan yang menerangkan sebuah kata benda menggunakan kata sifat yang secara logis dan nalar sebenarnya lebih tepat dikenakan pada kata benda yang lain dalam kalimat tersebut. Terjadi pergeseran hubungan sintaksis yang disengaja. Sebagai contoh, frasa "Ia berbaring di atas ranjang yang gelisah" melekatkan kata sifat "gelisah" pada "ranjang", padahal yang gelisah adalah manusianya. Fungsi hipalase adalah untuk memindahkan intensitas emosi subjek kepada lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan efek puitis yang mendalam.

l. Ironi

Ironi adalah ungkapan yang makna sebenarnya berlawanan dengan makna yang tersirat dari kata-kata yang digunakan. Dalam puisi, ironi sering kali digunakan untuk menciptakan efek sindiran atau kritik yang halus. Ketidaksesuaian ini disengaja untuk memicu kesadaran pembaca. Sebagai contoh, kalimat "Rapi sekali kamarmu, sampai pakaian berserakan di mana-mana" menggunakan kata "rapi" untuk menyindir kondisi kamar yang berantakan. Fungsi ironi adalah untuk menyampaikan kritik secara elegan tanpa terkesan menyerang secara kasar.

m. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengecam, mengkritik, atau menertawakan kebiasaan buruk, gagasan, atau kebodohan manusia dengan menggunakan unsur humor atau kecaman terselubung. Satire sering kali ditujukan pada fenomena sosial atau politik. Sebagai contoh, teks komedi yang membahas

mahalnya harga sembako dengan menyarankan rakyat untuk "berpuasa selamanya" merupakan bentuk kritik satire. Fungsi satire adalah sebagai sarana kritik sosial yang tajam namun dikemas dalam estetika komedi atau humor demi menggugah kesadaran publik.

n. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran tidak langsung yang dilakukan dengan cara mengecilkan, menyamarkan, atau mereduksi fakta yang sebenarnya. Sindiran ini disampaikan secara tersirat di balik kalimat yang tampaknya biasa saja. Sebagai contoh, kalimat "Ia sebenarnya pintar, hanya saja butuh waktu dua tahun untuk naik kelas" menyamarkan fakta kesulitan belajar seseorang. Fungsi inuendo adalah untuk menyampaikan kelemahan atau sisi negatif seseorang secara hati-hati agar tidak menimbulkan konflik terbuka.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata atau frasa dengan makna yang sama sekali berlawanan dari makna sebenarnya, dan sering dianggap sebagai bentuk ironi yang ekstrem. Majas ini langsung menggunakan polaritas kata yang berkebalikan untuk menegaskan realitas. Misalnya, menyebut orang yang sangat pelit dengan julukan "Si Dermawan". Fungsi antifrasis adalah untuk memperkuat efek sindiran atau penegasan situasi melalui kontras makna yang sangat tajam.

p. Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah permainan kata yang mengeksploitasi kemiripan bunyi antara dua kata (homonim atau homofon) yang memiliki makna berbeda jauh, digunakan untuk tujuan humor atau efek puitis. Gaya bahasa ini menuntut kejelian auditori. Sebagai contoh, ungkapan "Bisa ular itu bisa disembuhkan" mempermainkan kata "bisa" (racun) dan "bisa" (dapat). Fungsi paronomasia adalah untuk memancing perhatian pembaca,

memberikan kesegaran lewat humor linguistik, dan menambah nilai estetika tekstual (Keraf, 2009).

2.5 Fungsi Gaya Bahasa

Dalam konteks puisi, gaya bahasa memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, membangun citraan. Gaya bahasa mampu menciptakan gambaran yang kuat dan hidup dalam pikiran pembaca melalui penggunaan bahasa figuratif. Kedua, membangun emosi. Gaya bahasa mampu membangkitkan dan mengekspresikan perasaan tertentu pada pembaca, sehingga menciptakan koneksi emosional antara puisi dan pembaca. Ketiga, membangun estetika. Gaya bahasa mampu menciptakan keindahan dan efek artistik dalam puisi, sehingga memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca. Keempat, memperhalus makna. Gaya bahasa mampu menyampaikan makna secara lebih halus, sugestif, dan berlapis dibandingkan penggunaan bahasa literal (Keraf, 2009).

2.6 Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah mencakup seluruh data, orang, metode, media, maupun tempat berlangsungnya pembelajaran yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat berwujud karya sastra itu sendiri, antologi puisi, buku teks, modul, maupun sumber belajar lain yang relevan dengan capaian pembelajaran. Kualitas sumber pembelajaran yang dipilih akan menentukan kebermaknaan pengalaman belajar murid, sehingga pilihannya perlu didasarkan pada pertimbangan pedagogis yang jelas, bukan sekadar ketersediaan (Samsinar, 2019).

Dari sisi konseptual, penguasaan sumber belajar berkaitan erat dengan empat pilar belajar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama secara damai (*learning to live together*). Karena itu, kemampuan memilih dan memanfaatkan sumber belajar merupakan bagian dari keterampilan belajar itu sendiri, bukan sekadar bahan pendukung yang bersifat pelengkap (Sitepu, 2014).

Jika kedua pandangan tersebut disandingkan, tampak pergeseran penekanan: Sitepu menyoroti sumber belajar dari sisi *kompetensi murid* dalam mengelola proses belajarnya sendiri, sementara Samsinar menyoroti sumber belajar dari sisi *wujud* atau entitas yang dimanfaatkan. Kombinasi keduanya menegaskan bahwa sumber belajar harus dipahami baik dari sisi kecakapan murid memanfaatkannya maupun dari sisi bentuknya; data, orang, media, dan tempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa dipakai oleh murid untuk belajar yang tidak terbatas pada media, buku, ataupun tempat yang dijadikan sebagai proses pembelajaran.

2.6.1 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi, yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Definisi ini menekankan bahwa bahan ajar bukan hanya sekadar kumpulan materi, melainkan sebuah rancangan yang di dalamnya yang mencakup metode penyampaian dan alat ukur keberhasilan belajar (Widodo & Jasmadi dalam Lestari, 2013).

Dengan kata lain, bahan ajar adalah bentuk konkret dari sumber pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pembelajaran sebagai alat ukur untuk mencapai kompetensi tertentu yang tercantum dalam kurikulum atau pedoman pendidikan.

Dalam konsep pembelajaran mendalam, bahan ajar memperhatikan kerangka pembelajaran yang dirancang untuk menjadi panduan dalam merancang pengalaman belajar murid. Kerangka tersebut mencakup dimensi profil lulusan sebagai tujuan yang akan dicapai, prinsip pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Disertai dengan tahapan memahami,

menerapkan, dan merefleksi melalui kerangka pelaksanaan pembelajaran yang meliputi praktik praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025)

Berpegang pada pedoman tersebut, penyusunan bahan ajar yang harus dirancang secara sistematis untuk mendukung keterlibatan murid, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta dapat mengaitkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Konsep ini selaras dengan pembelajaran mendalam yang mengutamakan pemaknaan, refleksi, dan keterlibatan aktif murid. Pendekatan ini mendorong murid untuk memahami makna teks, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta melakukan refleksi kritis. Pendekatan ini membuka peluang bagi murid untuk membaca secara interpretatif sekaligus membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar itu, penyusunan bahan ajar sastra sebaiknya dirancang secara kontekstual dan reflektif, sehingga murid tidak sekadar mampu mengurai unsur-unsur karya sastra, tetapi juga dapat memaknai pesan dan nilai di dalamnya serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Penerapan pembelajaran mendalam pada bahan ajar sastra juga menuntut desain yang berpusat pada murid. Bahan ajar semestinya membuka ruang diskusi, mendorong refleksi atas pengalaman membaca, dan memfasilitasi keterkaitan antara nilai dalam karya sastra dengan kehidupan murid sehari-hari. Hal ini penting sebab pembelajaran sastra tidak hanya menyorot aspek kognitif, melainkan juga turut membentuk karakter murid. Dengan demikian, perpaduan materi sastra dan pendekatan pembelajaran mendalam diharapkan dapat menghasilkan proses belajar yang lebih humanistik, partisipatif, dan bermakna.

2.6.2 Tujuan dan Fungsi

Berdasarkan bentuk isi dan penyajiannya bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan juga murid. Bahan ajar memudahkan

bagi guru untuk melaksanakan aktivitas serta mendukung murid untuk belajar secara mandiri. Lebih lanjut, fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran serta menjadi acuan bagi guru meliputi materi, strategi, dan kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terstruktur.
2. Sebagai sumber belajar bagi murid sehingga dapat membantu murid untuk mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.
3. Sebagai sarana pembelajaran mandiri. Bahan ajar memungkinkan murid bisa belajar tanpa bergantung penuh pada kehadiran guru. Sehingga mendorong kemandirian dan tanggung jawab.
4. Sebagai media pembentukan karakter. Bahan ajar berfungsi sebagai media penanaman nilai moral dan sosial yang terkandung dalam bahan ajar khususnya teks sastra.

2.6.3 Jenis-jenis Sumber Pembelajaran

Prastowo mengklasifikasikan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan Ajar Cetak

Berbentuk buku teks, modul, lembar kerja murid, brosur, artikel yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Dalam pembelajaran sastra, buku puisi, antologi cerpen dan novel termasuk dalam bahan ajar cetak.

2. Bahan Non-Cetak/Audio-visual

Bahan ajar berbentuk rekaman audio, video pembelajaran, media berbasis gambar. Bahan ajar ini meningkatkan minat murid dalam pembelajaran.

3. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk digital diantaranya aplikasi pembelajaran, *e-book*, multimedia interaktif. Bahan ajar ini memungkinkan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

4. Bahan Ajar Tematik

Bahan ajar yang menggabungkan konteks pembelajaran dengan sehari-hari sehingga lebih dekat dengan pengalaman murid (Prastowo, 2011).

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait analisis diksi dan gaya bahasa pada puisi. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan sekaligus pembandingan bagi penelitian ini untuk menunjukkan posisi dan kebaruan yang diangkat dalam penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti /Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Rio Alpian, Suntoko & Seli Muludina (2026)	Analisis Unsur Intrinsik Puisi dalam Kumpulan Puisi "Asmara loka" Karya Usman Arrumy dan Rekome ndasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi	kualitatif deskriptif pendekatan struktural, menganalisis 20 dari 52 puisi terpilih secara purposif berdasarkan variasi tema, keterwakilan unsur fisik dan batin, kekayaan tanda puitik, dan relevansi pedagogis	Hasilnya menunjukkan diksi sederhana, imaji visual dominan, metafora sebagai gaya bahasa terbanyak, rima bebas lebih menonjol, dan tipografi konvensional pada seluruh puisi; sementara unsur batin didominasi tema cinta, spiritualitas, dan kerinduan	Penelitian ini relevan karena sama mengkaji diksi serta gaya bahasa. Perbedaan pada cakupan analisis, kerangka pedagogis, dan objek kajian.

No	Peneliti /Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
		i Puisi Tingkat SMA	bagi siswa SMA.	dengan nada reflektif.	
2.	Rifqi Ahmad Dzikri, Ahmad Syaeful Rahman , & Yeti Heryati (2026)	Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidik an Karakter dalam Lirik Lagu "Bertaut " Karya Nadin Amizah: Kajian Stilistika	kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika teori Gorys Keraf. Data dianalisis melalui teknik baca- catat.	Hasilnya ditemukan 13 data kutipan yang memuat 7 jenis gaya bahasa, terbagi menjadi gaya bahasa kiasan (simile, metafora, personifikasi) yang berfungsi mengonkretkan perasaan abstrak, dan gaya bahasa retoris (hiperbola, antitesis, repetisi, asindeton) yang menekankan emosi. Penelitian ini juga	Penelitian ini relevan karena sama menggunakan teori Gorys Keraf. Perbedaan pada objek kajian, dan kurikulum pendidikan.

No	Peneliti /Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
				menemukan 5 nilai pendidikan karakter (kasih sayang, tanggung jawab, resiliensi, kejujuran menerima diri, dan rasa syukur), serta menganalisis diksi dan citraan secara khusus.	
3.	Anisa May Sarah Manalu & Rosmai ni (2026)	Analisis Penggun aan Gaya Bahasa dalam Kumpul an Puisi "Kukorb ankan Rasaku" Karya Dian Ratnawa ti serta	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis stilistika. Data bersumber dari 20 puisi terpilih dan didukung oleh studi pustaka, observasi, wawancara	Kumpulan puisi ini menerapkan empat kategori gaya bahasa: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Majas metafora dan personifikasi ditemukan paling dominan dalam membangun	Penelitian relevan karena mengkaji gaya bahasa namun tidak dengan diksi. Perbedaan pada kerangka teori, dan objek kajian.

No	Peneliti /Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
		Relevan sinya sebagai Materi Ajar Puisi di SMA	bersama guru, serta angket/kuesio ner kepada 30 murid.	suasana emosional serta nilai estetika. Hasil angket dari guru dan murid mengonfirmasi bahwa kumpulan puisi ini sangat relevan untuk digunakan sebagai materi ajar puisi di SMA, khususnya pada kerangka Kurikulum Merdeka Fase E.	
4.	Ratna Sophia, Ahmad Syaeful Rahman , & Bustomi (2026)	Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Syiwa- Nataraja " Karya Sanusi Pane dan	Kualitatif dengan bentuk deskriptif- analitik menggunaka n pendekatan objektif sastra serta analisis konten.	Ditemukan 8 jenis majas dengan total 77 data, meliputi metafora (30), hiperbola (12), personifikasi (10), repetisi (10), paralelisme (8), alusi (4),	Penelitian relevan karena mengkaji gaya bahasa namun tidak dengan diksi. Perbedaan pada kerangka teori, objek kajian, dan

No	Peneliti /Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
		Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas	Pengumpulan data menggunakan teknik catatan, dan analisisnya menerapkan langkah-langkah stilistika Leech dan Short. Keabsahan data diuji dengan teknik <i>intra-rater</i> dan <i>inter-rater</i> .	simile (3), dan paradoks (1). Gaya bahasa ini berfungsi membangun keindahan estetika dan memperkuat ekspresi perjalanan spiritual serta kemerdekaan diri. Penelitian ini sangat relevan dimanfaatkan sebagai materi ajar apresiasi puisi bertema "Kehidupan Bermakna" untuk murid kelas XI SMA.	kerangka pedagogis.

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi tiga celah utama yang muncul secara konsisten dari keempat penelitian terdahulu. Pertama, dari segi kedalaman analisis, penelitian ini menggabungkan diksi dan gaya bahasa secara terintegrasi menggunakan kerangka teori Keraf yang presisi dan tunggal, alih-alih memilih salah satu

aspek saja atau menggunakan klasifikasi majas yang terlalu luas dan tumpang tindih. Kedua, dari segi objek kajian, antologi *Huh!* karya Iwan Jaconiah menawarkan kebaruan material teks karena berdasarkan penelusuran literatur belum ditemukan penelitian yang mengkaji diksi dan gaya bahasa secara khusus. Ketiga, dan yang terpenting, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan hasil analisis dengan kerangka pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka Fase F, bukan sekadar menyatakan kesesuaian umum dengan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran sebagaimana dilakukan keempat penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan tematik dan material dalam kajian puisi Indonesia kontemporer, tetapi juga menawarkan model integrasi yang lebih koheren antara analisis diksi dan gaya bahasa dengan desain pembelajaran mendalam.